

MENGEMBANGKAN SUASANA PENDIDIKAN BERBASIS “LEARNING ORIENTED” DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA*

Ike Junita Triwardhani**

Abstrak

Era informasi memicu perubahan di banyak hal. Perubahan, pergeseran paradigma, dan cara berpikir telah menerpa banyak hal, di antaranya adalah bidang pendidikan. Perubahan paradigma di bidang pendidikan dipicu oleh perubahan karakter dasar dari subjek pendidikan, yaitu anak didik. Mereka sekarang ini datang ke sekolah penuh dengan segala macam informasi. Kemudian muncul cara belajar dengan menggunakan metode belajar *Learning Oriented* yang bermuara pada perubahan inti proses belajar dari fokus pada materi dan mengajar menjadi fokus kepada anak didik. Artinya, apa yang menjadi karakter dasar, cara berpikir, dan apa yang dibutuhkan anak didik mulai dianggap menjadi hal terpenting dalam proses belajar mengajar. Metode ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengeluarkan potensi dirinya secara lebih optimal.

Hal menarik yang dikaji dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana mengembangkan suasana pendidikan berbasis *Learning Oriented*, khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa. Permasalahan ini dijabarkan dalam: (1) Bagaimana kaitan antara era informasi dan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan? (2) Bagaimana memahami perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan perubahan terhadap cara berpikir (*mindset*) mahasiswa? (3) Bagaimana peran metode *Learning Oriented* sebagai keniscayaan di zaman sekarang? (4) Bagaimana penerapan metode *Learning Oriented* dalam pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa?

Informasi sekarang ini relatif lebih mudah didapatkan, tidak terkecuali bagi mahasiswa. Tetapi hal ini tidak otomatis membuat mahasiswa bisa mengonstruksinya menjadi sebuah pemahaman yang baik dan terarah mengenai sesuatu hal. Mereka tetap memerlukan bimbingan

* Naskah Juara Harapan II Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen TA 2004/2005

** **Ike Junita Triwardhani, Dra., M.Si.**, adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

yang akan membantunya memposisikan dirinya di era yang penuh perubahan. Metode belajar *Learning Oriented* relevan untuk menjawab tantangan tadi. Anak didik akan lebih tertarik dan akan memberikan motivasi internal untuk belajar lebih dalam. Pada pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa banyak memperoleh wawasan, baik dari buku maupun apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, mereka juga terbiasa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat membantu untuk menentukan kemana arah mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan *Learning Oriented*, diharapkan pendidikan lebih memberikan atmosfer belajar mengajar untuk mengoptimalkan potensi diri pelaku belajar. Mahasiswa diharapkan lebih berani untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide serta mempelajari risiko yang akan muncul. Pengajar diharapkan dapat menjadi fasilitator bagi pengembangan ide-ide mahasiswa. Diharapkan juga institusi pendidikan tinggi mempunyai kontribusi dan peran yang signifikan kepada masyarakat, terutama menghadapi zaman yang semakin cepat berubah.

Kata Kunci : Learning Oriented dan Kewirausahaan Mahasiswa

Pendahuluan

“Kita hidup di tengah revolusi yang mengubah cara kita hidup, berkomunikasi, berpikir, dan mencapai kesejahteraan.”

Dryden & Vos The Learning Revolution

Kita kini hidup di era informasi. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi telah memacu perubahan di banyak hal. “Yang tetap di dunia saat ini hanyalah perubahan”, ungkap Tom Peters, pakar manajemen dunia. Bahkan telah diramalkan sebelumnya oleh Alvin Toffler bahwa akan muncul gelombang peradaban ketiga, yaitu gelombang revolusi informasi (sebelumnya telah muncul gelombang revolusi pertanian dan revolusi industri), yang akan membuat struktur dan cara berpikir yang sebelumnya dianggap mapan menjadi tidak lagi sesuai dengan kenyataan zaman: telah terjadi era pergeseran kekuasaan hampir di muka bumi. Perubahan, pergeseran paradigma dan cara berpikir telah menerpa banyak hal: bisnis dan manajemen, aspek kenegaraan dan pemerintahan, juga dalam bidang pendidikan.

Perubahan paradigma di bidang pendidikan dipicu oleh perubahan karakter dasar dari subjek pendidikan, yaitu anak didik. Anak didik pada masa sekarang sudah tidak relevan lagi jika diibaratkan sebagai “kertas putih yang siap ditulisi apa saja”. Mereka datang ke sekolah dengan kepala yang sudah penuh dengan segala macam informasi yang bisa datang dari televisi, media cetak, internet, atau teman-teman “gaul”-nya. Informasi itu telah memberikan banyak bayangan terhadap kemungkinan masa depan yang akan mereka tempuh. Maka, metode pengajaran yang berbasis pada hanya materi ajar, bisa jadi menjadi tidak efektif, manakala materi yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan apa yang dibayangkan oleh anak didik, yang terbangun dari rangkaian informasi yang diterimanya.

Idiom yang dimunculkan mengenai cara belajar di era informasi adalah “Belajar mengenai Cara Belajar (*Learn How to Learn*)”. Berbagai perubahan dan pergeseran yang terjadi menjadikan kita perlu menelusuri kembali keefektifan cara belajar yang berjalan selama ini. Banyak gagasan baru yang dilontarkan, seperti *Quantum Learning* (melejitkan potensi terbaik anak didik) atau *Learning Oriented Method* (metode pembelajaran, bukan pengajaran semata), bermuara pada perubahan inti proses belajar: dari fokus pada materi dan pengajar menjadi fokus kepada anak didik. Artinya, apa yang menjadi karakter dasar, cara berpikir, dan apa yang dibutuhkan anak didik mulai dianggap menjadi hal terpenting dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, menjadi fenomena umum jika mahasiswa banyak mendapat kemungkinan akses informasi dari luar apa yang diajarkan di bangku kuliah, baik dari internet, media massa, teman-teman sepergaulan. Informasi bisa jadi ini telah menumpuk di benak mereka, dan mulai terbangun jauh sebelum mereka menjadi mahasiswa. Struktur informasi ini sangat mungkin membentuk bayangan-bayangan apa yang mereka harapkan, dan ini bisa bervariasi banyak sekali. Metode pengajaran satu arah dan linier bisa menjadi tidak efektif, karena mahasiswa bisa berpotensi untuk menyampaikan ide atau kontribusi terhadap apa yang tengah diajarkan, karena ia dapat memperoleh informasi itu dari sumber-sumber lain.

Maka menyetengahkan metode belajar dengan sistem *learning oriented* menjadi relevan, mengingat metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeluarkan potensi dirinya secara lebih optimal. Misalnya untuk pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa bisa menyampaikan ide atau pandangannya mengenai cara sukses dalam

berwirausaha, hasil penelusurannya dari berbagai sumber, bisa dari membaca buku, melihat langsung, atau mendengar dari orang lain. Jika ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka mahasiswa bisa berpotensi untuk menggali potensi dirinya, dalam kasus ini adalah potensi berwirausaha, sehingga secara bertahap mampu memberdayakan dirinya menghadapi peluang dan tantangan dunia nyata.

Perumusan Masalah

- (1) Era informasi telah memicu banyak perubahan cara berpikir dan memunculkan paradigma baru dalam banyak hal, termasuk pendidikan. Bagaimana hal ini bisa ditelusuri, kaitannya dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan?
- (2) Perkembangan teknologi informasi juga menyebabkan perubahan dalam cara berpikir (*mindset*) mahasiswa zaman sekarang, sebagai subjek pendidikan di perguruan tinggi. Bagaimana fenomena ini bisa dipahami?
- (3) Metode belajar "*Learning Oriented*" (berpusat pada bagaimana siswa belajar suatu materi, bukan semata bagaimana materi harus diajarkan bisa menjadi keniscayaan zaman sekarang). Bagaimana hal ini bisa dijelaskan?
- (4) Pembelajaran Kewirausahaan untuk mahasiswa bisa menjadi materi yang menarik, karena materi ini bisa terkait langsung dengan tujuan atau orientasi mahasiswa setelah lulus nanti. Bagaimana materi ini bisa disampaikan melalui metode "*Learning Oriented*"?

Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui kaitan antara era informasi dan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan.
- (2) Untuk memahami perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan perubahan terhadap cara berpikir (*mindset*) mahasiswa.
- (3) Untuk mengungkapkan metode belajar "*Learning Oriented*" (berpusat pada bagaimana siswa belajar suatu materi, bukan semata bagaimana materi harus diajarkan) sebagai keniscayaan di zaman sekarang.

- (4) Untuk menjajaki berbagai kemungkinan penerapan metode *Learning Oriented* dengan pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa sebagai contoh kasus.

Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan makalah ini adalah memberikan wawasan secara konseptual tentang metode belajar yang berorientasi pada suasana belajar yang kodusif, saling berbagi, dan sejajar antara pengajar mahasiswa. Metode belajar ini juga dapat memberikan perhatian lebih pada penggalan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tinjauan Pustaka Era Informasi

Tinjauan pustaka mengenai Era Informasi digunakan untuk menjelaskan mengapa terjadi banyak pergeseran paradigma. Alvin Toffler (1988 : 111) akan muncul gelombang ketiga dalam peradaban manusia, yaitu gelombang revolusi informasi. Sebelumnya, peradaban manusia diwarnai dengan dua revolusi besar, revolusi pertanian di awal masa sejarah dan revolusi industri di akhir Abad Pertengahan (abad ke-15-an). Revolusi informasi ini akan membawa banyak pergeseran di dunia, dan akibatnya banyak pihak yang akan mengalami keterkejutan terhadap masa depan akibat tidak siap menerima perubahan yang terjadi.

Dalam bahasa yang berbeda, Steven Harnad (Mahayana, 1999: 24-26) menyebutkan ada empat fase sejarah pemikiran manusia: fase munculnya bahasa, fase ditemukannya tulisan, fase penemuan mesin cetak, dan fase berkembangnya internet. Dengan internet, umat manusia dapat berinteraksi secara lisan maupun teks secara interaktif ke seluruh dunia. Internet semakin mengukuhkan realitas informasi tanpa batas, dan cara berpikir tanpa batas.

Adanya informasi dan cara berpikir tanpa batas, akhirnya mendorong manusia untuk melahirkan ide-ide baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ide-ide ini menyebar, menginspirasi munculnya ide baru yang lain, dan ini terjadi di seluruh dunia. Peter F. Drucker menyebutkan bahwa setiap organisasi saat ini harus membangun ke dalam struktur manajemen perubahan (Mahayana, 1999: 32). Perubahan ini menjalar ke bidang kehidupan lain, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, termasuk dalam pendidikan.

Cara Belajar “*Learning Oriented*”

Istilah “*Learning Oriented*” diterjemahkan bebas sebagai proses belajar mengajar yang lebih berorientasi pada proses belajarnya (bukan proses mengajar). Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya membuat siswa belajar, dan lebih berpusat pada peserta didik. Sementara kata pengajaran terkait dengan kegiatan mengajar, sehingga lebih berpusat pada pengajar.

Pelaku penting dalam pembelajaran selain siswa adalah pengajar atau dosen yang dipandang sebagai pembelajar, bukan sekedar pengajar. Sebagai pembelajar, dikatakan berhasil bila siswa telah melakukan pembelajaran (*learning*) dan menjadi pembelajar (*learner*) yang ideal. Salah satu caranya adalah dengan memahami gaya belajar (*learning style*) siswanya (Gunawan, 2003:1).

Seseorang akan belajar dengan baik apabila dihadapkan pada sebuah konsep yang utuh, dan punya kesempatan untuk mengurainya menjadi komponen-komponen. Dosen atau guru yang ingin menjadi pembelajar yang berpusat pada siswa harus memulai memfokuskan pada proses pembelajaran dan tidak hanya terfokus pada materi saja.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan ciri-ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred*), dan pengajaran yang berpusat pada pengajar (*teacher centred*) (Gunawan, 2003:2).

| Pengajaran (berpusat pada pengajar) | Pembelajaran (berpusat pada siswa) |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">▪ Fokus pada materi▪ Penekanan pada mengetahui apa ▪ Siswa bekerja secara individual, seringkali berkompetisi satu sama lain▪ Siswa bergantung (dependen) pada dosen▪ Tujuan belajar ditentukan oleh dosen ▪ Penilaian dengan ujian tertulis▪ Pengetahuan ditransfer dari dosen ke siswa▪ Ceramah/kuliah dominan dalam penyampaian materi ▪ Dosen berperan sebagai pakar | <ul style="list-style-type: none">▪ Fokus pada proses▪ Penekanan pada mengetahui bagaimana▪ Siswa bekerja dalam kelompok/tim, secara kolektif dan kolaboratif▪ Siswa bekerja secara independen ▪ Tujuan belajar dinegosiasikan dengan siswa▪ Penilaian dengan berbagai cara▪ Siswa aktif membangun dan mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber.▪ Kegiatan belajar fleksibel dan tak selalu didalam kelas▪ Dosen berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan mitra bagi siswa |

Pembelajaran Kewirausahaan pada Mahasiswa

Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk dengan meningkatkan efisiensi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh manfaat (Alma, 2000:28).

Banyak hal yang menyebabkan semangat kewirausahaan itu menjadi makin penting. Di Indonesia, sekarang ini, semangat kewirausahaan itu diharapkan akan dapat memecahkan masalah ketenagakerjaan. Masyarakat wirausaha itu penting karena kemampuannya untuk memperbarui masyarakat.

Suatu tantangan yang harus dihadapi adalah mengembangkan semangat kewirausahaan di masyarakat, dalam lingkup yang lebih sempit adalah di kalangan mahasiswa.

Karakteristik seorang wirausaha, menurut McClelland, di antaranya adalah keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk bertanggung jawab, preferensi kepada risiko-risiko menengah, persepsi pada kemungkinan berhasil, aktivitas enerjik, orientasi ke masa depan, keterampilan dalam pengorganisasian (Meredith, 2000:11).

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk berkarya dan semangat kemandirian. Kemauan dan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, mengambil risiko, kemampuan berpikir, dan bertindak secara kreatif dan inovatif, kemampuan bekerja secara teliti, tekun, produktif, mampu berkarya berlandaskan etika bisnis yang sehat.

Kunci seorang wirausaha yang sukses adalah memiliki kompetensi, kapabilitas, kreativitas, koneksi, atau jaringan, dan dapat memegang komitmen. Untuk mendukung tercapainya berbagai kompetensi tersebut, pada wirausaha harus didukung oleh terbentuknya mental wirausaha. Sikap mental yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah memiliki semangat yang lebih dari sekadar bekerja dan ini sudah menjadi gaya hidup. Mempunyai prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam bertindak, mampu dalam mengambil keuntungan dan peluang, mampu mengendalikan lingkungan, dan mengantarkan sukses, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Modal awal untuk mencapai itu semua adalah dengan melakukan pengenalan diri. Pengenalan diri ini meliputi sistem nilai, sikap, serta perilaku. Mampu bertindak terbuka dan fleksibel, mempunyai daya inisiatif yang tinggi, bertindak cepat dan tepat, tidak cepat putus asa, mampu membangun jaringan, percaya diri, mau belajar, serta adanya keinginan berbuat lebih, dan mampu memotivasi diri.

Setelah mengenal diri sendiri maka seseorang bisa melanjutkan pada mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis, mengerahkan kemampuan yang dimiliki, serta meraih peluang. Hal itu semua bisa dilakukan dengan bekal keterampilan bagi seorang wirausaha.

Bekal keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha di antaranya adalah :

- (1) Keterampilan konseptual, mengatur strategi, memperhitungkan resiko.
- (2) Keterampilan memimpin dan mengelola.
- (3) Keterampilan teknis di bidang usaha.
- (4) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi
- (5) Keterampilan kreatif.

Pembelajaran kewirausahawan, selain belajar tentang bagaimana merancang, mengelola sebuah usaha, sebenarnya juga belajar bagaimana mengoptimalkan potensi yang ada pada diri. Mengasah *sense* untuk menangkap peluang-peluang yang ada, berani untuk mengambil risiko untuk keberhasilan yang akan dicapai. Dari semua itu, maka kembali yang penting di sini adalah mengenali diri sendiri terlebih dahulu, sebelum kita mengenal lingkungan.

Berbagai keterampilan, sikap mental, dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan seseorang untuk menjadi wirausahawan harus dikenalkan dan diajarkan pada mahasiswa dengan berbagai cara, baik melalui buku-buku acuan, pengalaman di lapangan, atau melalui berbagai kasus yang membuat mahasiswa mampu mengenali diri dan potensinya, dan mempunyai motivasi tinggi untuk memberdayakan dirinya atau bahkan sampai pada tahap menekuni usaha seorang wirausaha.

Pembahasan

Munculnya era informasi bisa ditelusuri dari dua hal, aspek hasrat primordial manusia untuk berhubungan satu sama lain dan kemajuan teknologi komputer. Sebenarnya, transformasi masyarakat era informasi itu

muncul akibat dorongan dari dalam. Manusia mempunyai hasrat primordial untuk saling mengenal satu sama lain, berbeda suku, bangsa, budaya, dan negara. Keinginan untuk bisa berkomunikasi tanpa terbatas oleh batas ras, politik, geografi, dan budaya, sebenarnya merupakan keinginan terpendam manusia itu apa adanya. Dan munculnya teknologi informasi dan komunikasi, dan ini dipicu oleh perkembangan teknologi komputer, telah membuka naluri primordial manusia untuk berkomunikasi menjadi hal yang nyata.

Maka informasi sekarang relatif lebih mudah didapatkan setiap hari. Kita bisa mendapatkannya secara aktif, dengan mencari di buku, majalah, *browsing* di internet, mengobrol dengan orang lain, atau secara pasif, apa yang dilihat di televisi, apa yang disajikan oleh koran, atau apa yang diberitahukan oleh teman-teman kita. Dengan keterbukaan informasi ini, seseorang lebih menjadi individual. Artinya, ia bisa membangun harapannya tentang sesuatu hal yang bersumber dari dirinya sendiri, hasil merangkai berbagai informasi yang diterimanya.

Hal ini berlaku juga bagi mahasiswa. Mereka juga relatif lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari mana saja. Apa yang dibaca di media, disampaikan kepada temannya lewat SMS, lalu diobrolkan dalam acara-acara gaul. Mereka *chatting* (ngobrol) di dunia maya, berbagi informasi satu sama lain. Begitu mereka menginginkan informasi sesuatu, misalnya kedatangan artis dunia di Indonesia, mereka bisa lebih mudah mendapatkannya lewat internet, atau berita-berita dari tabloid yang ada. Mahasiswa pada saat ini hidup dikelilingi oleh informasi yang begitu banyak di sekitarnya.

Namun, banyaknya informasi yang ada di sekelilingnya itu tidak otomatis membuat mahasiswa bisa mengkonstruksinya menjadi sebuah pemahaman yang baik dan terarah mengenai sesuatu hal. Informasi itu acapkali saling bertentangan satu sama lain, dan ini berpotensi untuk membuat mereka menjadi bingung. Sebenarnya, diusianya sekarang ini, mahasiswa secara umum masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengaitkan apa yang diterimanya dengan karakter dirinya. Bimbingan ini akan membantu dia dalam memposisikan dirinya di era yang penuh perubahan ini, dan kemudian pandangan-pandangan yang terbentuk itu bisa mengarahkan dirinya akan melangkah ke arah yang mana.

Melihat kondisi demikian, sistem belajar formal yang berorientasi pada anak didik (*learning oriented*) menjadi relevan untuk menjawab

tantangan tadi. Ada beberapa keuntungan menerapkan metode belajar yang berorientasi pada anak didik. **Pertama**, anak didik menjadi lebih tertarik dengan materi yang tengah diajarkan, karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau dirasakan. Ketertarikan ini akan mendorong motivasi internal untuk belajar lebih dalam, sehingga proses belajar akan lebih mengalami proses internalisasi yang lebih banyak. **Kedua**, mahasiswa bisa membangun kebersamaan belajar bersama teman-temannya, jika dalam proses belajar itu ditemukan minat yang sama. Kebersamaan ini relatif akan memudahkan transfer pengetahuan antar mereka, dan memungkinkan berbagai beban untuk menyelesaikan suatu masalah. **Ketiga**, pengajar juga bisa belajar dari mahasiswa. Karena keterbatasan yang ada, pengajar bisa jadi tertinggal akan informasi yang terkini. Dengan belajar bersama mahasiswa, maka informasi itu bisa didapatkan dari mahasiswa, dan pengajar bisa lebih melihat dengan lebih tajam (karena ada informasi yang cukup), terhadap hal-hal yang selama ini tidak sempat dilihat secara seksama.

Metode belajar yang berorientasi pada mahasiswa menyatakan bahwa pengajar bukan lagi bertugas semata untuk mengalihkan (menstransfer) kepada mahasiswa semua pengetahuan dari materi ajar yang ditetapkan, tanpa atau hanya sedikit mempertimbangkan kondisi mahasiswa dalam belajar. Bisa jadi, materi yang diajarkan dianggap relevan oleh pengajar tetapi mahasiswa merasa tidak membutuhkannya. Karena tidak merasa butuh, maka mahasiswa mempelajarinya relatif hanya untuk formalitas/persyaratan kelulusan.

Learning oriented menyatakan bahwa ada materi yang wajib dipahami oleh seluruh mahasiswa (karena pertimbangan kualitas akademik), namun bisa ada bagian lain yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. *Learning oriented* mensyaratkan bahwa pengajar selain bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang bisa merangkai apa yang dipikirkan oleh mahasiswa menjadi terarah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pengajar bisa memulai dengan menjelaskan urgensi atau manfaat suatu ilmu kepada mahasiswa ketika mereka harus berjuang hidup di dunia nyata. Setelah mahasiswa bisa menangkap manfaat untuk mempelajari ilmu itu, beberapa prinsip dasar bisa diajarkan untuk memberikan pembekalan pemahaman dasar. Lalu mahasiswa diminta untuk membuat gagasan atau pemikiran mengenai suatu hal dalam materi ajar, yang disusun berdasarkan

informasi yang diperolehnya di luar bangku kuliah. Gagasan dan pemikiran ini kemudian dipresentasikan di dalam kelas, dan tiap mahasiswa bisa memberikan komentar dan saling berbagi pengetahuan. Selama proses diskusi berlangsung, pengajar bisa mengarahkan agar pembicaraan tetap terfokus dan mengaitkan beberapa hal yang terlontar dengan materi yang tengah dipelajari. Kemudian hasil diskusi dirangkum dan disusun untuk membentuk pemahaman bersama mengenai materi ini, mulai dari tujuan, manfaat buat anak didik, pemahaman teoretis dan kemungkinan penerapannya pada praktek. Diharapkan, mahasiswa secara sendiri atau bersama-sama dapat menyimpulkan signifikansi materi ini bagi mereka dan tahu kemana atau dengan cara apa jika ia ingin belajar lebih lanjut mengenai hal ini, sesuai minat pada dirinya.

Pembelajaran kewirausahaan diangkat sebagai contoh metode belajar “*learning based*”, karena beberapa alasan. **Pertama**, ilmu kewirausahaan adalah ilmu yang disarikan dari pengalaman di lapangan. Prinsip-prinsip kewirausahaan disusun berdasarkan pola-pola tindakan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang sukses dalam berwirausaha. Dengan demikian, mahasiswa sebenarnya membutuhkan ini untuk lebih bersaing di dunia nyata. **Kedua**, fenomena menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak tahu harus ke mana melangkah setelah lulus. Materi ini bisa membantu membuka wawasan tentang dunia nyata, dan berbagai peluang yang mungkin bisa dijalani sesuai dengan potensi dan kemampuan dirinya. **Ketiga**, materi ini bisa menjadi simulasi bagi mahasiswa untuk mengenali dan menggali potensi dirinya.

Melalui simulasi dan berbagi pengetahuan dengan teman, mahasiswa akan bisa memahami kemampuan dirinya, kelebihan dan keunikan dirinya di tengah orang-orang dan bagaimana keunikan atau potensi itu bisa berperan dalam tim. Dengan demikian, ia lebih bisa memberdayakan dirinya menjelang memasuki dunia kerja. **Keempat**, secara institusi juga memberikan kontribusi yang baik, karena akan menghasilkan lulusan yang relatif lebih siap memasuki dunia kerja, lulusan yang relatif tahu ke mana akan melangkah, dan berani mengambil risiko terhadap setiap langkah yang diambil.

Mengajarkan kewirausahaan pada mahasiswa lebih dari sekedar menyampaikan sebuah materi, tetapi juga menyentuh kepada menggali potensi dan motivasi mahasiswa untuk berusaha. Dari kondisi ini, maka metode *Learning oriented* kiranya cocok untuk diterapkan.

Pada *learning oriented* pengajaran lebih berpusat kepada mahasiswa. Dosen menjadi fasilitator dan penyemangat serta menjadi pengarah bagi mahasiswa tentang ide-ide yang muncul. Bila mampu menciptakan suasana sedemikian rupa, akan banyak muncul ide-ide dari mahasiswa. Ide-ide tersebut akan menjadi potensial bila diarahkan dan bila baik bisa dipupuk kepada mahasiswa untuk dilaksanakan. Membimbing ide tersebut untuk dilaksanakan juga merupakan bagian dari proses belajar pada kewirausahaan. Hal ini lebih berpusat pada mahasiswa dengan ide-ide yang cemerlang dan beragam. Dalam hal ini dosen juga bisa belajar banyak dan juga merangsang untuk keluarnya ide-ide yang beragam.

Berbagai contoh kasus bisa ditemui dalam proses belajar di kelas. Seorang mahasiswa sudah mempunyai usaha kecil skala rumahan, yaitu membuat kripik singkong. Selama ini, order kripik singkong hanya sebatas tetangga di sekitar rumah dan warung kecil yang ada di lingkungan perkampungannya. Ketika diminta untuk membuat sebuah proposal usaha pada mata kuliah Kewirausahaan, kripik singkong menjadi ide dasarnya. Mahasiswa tersebut ingin mengembangkan usaha kripik singkongnya. Seluruh pemikiran untuk memajukan usaha tersebut dikerahkan. Dalam proposal yang ingin dikembangkan adalah bentuk kripik singkong dibuat seunik mungkin (bentuk zig zag, kotak, dan sebagainya, lain dengan yang selama ini ada di pasaran). Kemasan yang lebih menarik, serta pemasaran yang lebih luas menjadi pemikiran penting. Mahasiswa tersebut juga mulai berpikir untuk menambah modalnya dengan mengajak kerjasama dengan pihak lain.

Proposal usaha tersebut disajikan pada presentasi di kelas. Tentunya banyak masukan yang diberikan oleh peserta kuliah lain. Dalam hal ini, dosen bisa menjadi fasilitator dan memotivasi mahasiswa tersebut untuk melanjutkan dan mengembangkan usahanya.

Contoh kasus lain yang tak kalah menariknya adalah proposal dengan ide membuat "*Library Cafe*". Café ini ditujukan untuk memenuhi gaya hidup kaum muda dan juga untuk meningkatkan kualitas kaum muda sendiri. Café tersebut menyediakan makanan yang murah dan sehat. Selain itu, pengunjung juga bisa menambah informasi dan pengetahuannya dengan membaca buku di perpustakaan. Ide menarik ini sempat mendapat kritikan dan masukan dari peserta kuliah lain. Menurut mereka ide ini terlalu idealis untuk sebuah usaha. Banyak risiko yang akan muncul bila ide ini diwujudkan. Misalnya, anggaran untuk penyediaan buku yang harus

diperbaharui setiap saat sangat besar. Anggaran ini tidak akan tertutup dengan hanya menjual makanan yang harganya juga relatif murah. Akhirnya muncul ide dari mahasiswa peserta kuliah yang lain untuk membuka toko buku kecil atau menjual buku di samping juga menyediakan beberapa buku untuk dibaca secara gratis.

Ide menarik ini muncul dari mahasiswa sendiri. Dosen bisa memberikan arahan atau masukan berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Dan seharusnya ide menarik ini ditindaklanjuti dan mahasiswa diberikan motivasi untuk dapat menerapkan ide ini.

Penutup

“Apa yang engkau katakan, saya akan lupa. Apa yang engkau tunjukkan, akan saya ingat. Apa yang engkau libatkan, akan saya pahami”. Pepatah Cina menunjukkan, sebenarnya proses belajar dengan melibatkan anak didik secara aktif telah dilakukan sejak lama. Belajar mengenai cara belajar, adalah upaya untuk merekonstruksi kembali cara pandang kita mengenai proses belajar, dengan menjadikan semua pihak yang terkait menjadi terlibat, sehingga proses berbagi pengetahuan antar pelaku pendidikan bisa berlangsung dengan baik dan lancar. Ini menjadi tujuan dari metode belajar “*learning oriented*”. Dan ini berpotensi untuk menciptakan “*Knowledge Society*”, masyarakat yang diidam-idamkan di era informasi ini (Drucker, 1995:44).

Dengan *learning oriented*, diharapkan pendidikan lebih memberikan atmosfer belajar mengajar untuk mengoptimalkan potensi diri pelaku belajar, terutama anak didik/mahasiswa. Ketika anak didik mulai tergerak untuk menggali dan mengoptimalkan potensi-potensi pada dirinya, maka sebenarnya ia ada dalam langkah atau proses untuk memberdayakan dirinya. Dengan demikian, relatif dia telah mempersiapkan diri, menghadapi dunia nyata/dunia kerja yang semakin penuh perubahan dan persaingan ketat.

Ulasan ini memang masih pada tataran gagasan awal, masih perlu langkah-langkah besar untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Namun kita bisa memulainya dari langkah-langkah kecil. Mahasiswa diharapkan lebih berani untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide, belajar menghitung konsekuensi dan risiko jika ide itu dilaksanakan, dan mempelajari risiko itu dari berbagai informasi yang didapatkannya. Pengajar diharapkan lebih bisa belajar bersama mahasiswa, mengarahkan ide-ide yang

diungkapkan, dan menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar. Diharapkan, institusi pendidikan tinggi juga mempunyai kontribusi dan peran yang signifikan kepada masyarakat, terutama menghadapi zaman yang semakin cepat berubah seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. 2000. *Kewirausahaan*. Jakarta : Penerbit Alfabeta
- Applbaum, Ronald L. dan Anatol, Karl W.E. 1974. *Strategies For Communication*. Columbus, Ohio : Charles E. Merrill Publishing Company & A beil & Howell Company.
- Departemen Sosial dan UNDP. 1997. *Pedoman Penyelesaian Masalah Anak Didik Jalanan*.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Reardon, Mark, & Nourie, Sarah Singer. 2000. *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- Drucker, Peter. 1995. *Managing in a Time of Great Change*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar Bagian I*. Bandung : Kaifa.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar Bagian II*. Bandung : Kaifa.
- Ewell, Peter T. "Organization for Learning: a New Imperative". Dalam *AAHEBulletin.com, A Publication of the American Association for Higher Education*. www.Aahebulletin.com/member/articles/organizingwell.asp.
- Gunawan, Hendra. "Pengajar, Pembelajaran, dan Pemelajaran". Tulisan dalam *Warta Direktorat Pendidikan ITB*, Edisi Oktober 2003.
- Mahayana, Dimitri, 1999. *Menjemput Masa Depan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Meredith, Geoffrey G. 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Putra, Ichsan Setya. 2004. *Mengajar Efektif*. Bandung : Direktorat Pendidikan ITB
- Raka, Gede. 1991. *Pendidikan Tinggi dalam Perkembangan Dunia : Kumpulan Makalah Seminar*. Bandung.
- Toffler, Alvin. 1988. *Gelombang Ketiga (The Third Wave)*. Jakarta : Pantja Simpati.